

## TELAAH KOMITMEN PIMPINAN TERHADAP KESIAPAN IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN K3 DI PT BANDENG JUWANA, SEMARANG

**Putri Nauragesti Salsabilah, Baju Widjasena, Siswi Jayanti**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [naurasalsabilah@gmail.com](mailto:naurasalsabilah@gmail.com)

**Abstract:** *PT. Bandeng Juwana is one of the food industry companies that employed 655 workers and has a work area with high potential hazards. Based on Government Regulation Number 50 / 2012, companies that have more than 100 workers or high potential hazards should implement Occupational Safety and Health Management System (OSH-MS). However, PT. Bandeng Juwana has not implemented OSH-MS to date. One of the basic principles in the implementation of OSH-MS is commitment. The purpose of this study was to analyze the extent of leadership commitment to the readiness of the implementation of OSH-MS. This research was a qualitative research using an in-depth interview guides and observation sheets. The interviews were conducted to the president director as well as heads of personnel and heads of factories who served as executors of OSH at PT. Bandeng Juwana. The triangulation informant was an accounting and a personnel implementer who was chosen due to his duties and responsibilities related to the readiness of the implementation of OSH-MS and the production plant workers selected based on his work area. The results showed that all informants had knowledge of OSH experience on OSH problem, and perception of susceptibility, seriousness, benefit, and barriers were similar so that the basis of the formation of OSH communication, which is an installation of safety sign, budget, infrastructure including fire protection system, PPE, and sanitation facility and waste treatment. The unavailability of OSH expert resource was the biggest obstacle of the implementation of OSH-MS at PT. Bandeng Juwana can't be done yet. However, PT. Bandeng Juwana informed that the management would send their workers to join training on general OSH.*

**Keywords** : *President Director Commitment, Readiness, Occupational Safety and Health Management System*

### PENDAHULUAN

Penerapan K3 di dunia industri saat ini merupakan suatu tuntutan yang harus dilaksanakan mengingat banyaknya kecelakaan serta penyakit akibat kerja yang terjadi<sup>1</sup>. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya yang berperan penting dalam memberikan perlindungan terhadap tenaga kerja<sup>2</sup>. Perlindungan tersebut mencakup keselamatan, kesehatan,

serta perlakuan yang layak sesuai dengan martabat manusia dan norma agama<sup>3</sup>. Dalam melakukan penerapan K3 di suatu perusahaan dibutuhkan pendekatan sistem, yakni Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

SMK3 merupakan bagian dari sistem manajemen organisasi secara keseluruhan dengan tujuan untuk mengendalikan risiko selama

aktivitas kerja dan menghasilkan tempat kerja yang aman, produktif, dan efisien<sup>2</sup>. Disebutkan dalam Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 87 Ayat 1 tentang ketenagakerjaan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 yang terintegrasi dengan sistem perusahaan<sup>4</sup>. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Pasal 5 Ayat 2 tentang Penerapan SMK3 disebutkan bahwa setiap perusahaan yang memperkerjakan pekerja paling sedikit 100 orang dan atau mengandung potensi bahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti kebakaran, pencemaran lingkungan, peledakan, dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan SMK3<sup>5</sup>. Pedoman dalam penerapan SMK3, meliputi lima prinsip dasar yang salah satunya adalah komitmen dari perusahaan itu sendiri.

Komitmen merupakan komponen penting dalam menjalankan roda kebijakan K3 di suatu perusahaan. Keterlibatan pimpinan seperti kebijakan K3 tertulis dan disosialisasikannya kepada seluruh pekerja merupakan inti dari sebuah komitmen manajemen K3<sup>6</sup>.

PT. Bandeng Juwana atau familiar dengan Bandeng Juwana Elrina merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pangan yang memproduksi, mengolah, serta menjual ikan bandeng. PT. Bandeng Juwana memiliki pekerja sejumlah 655 orang dan sarana prasarana seperti ruang pelayanan, ruang persiapan barang, ruang operator, ruang staf, ruang konseling, ruang loker, ruang gudang, ruang produksi, ruang makan karyawan, tempat ibadah, dan toilet yang memiliki potensi bahaya seperti ledakan gas, ledakan alat produksi, kebakaran,

korseleting listrik, dan ergonomi. Potensi bahaya ialah semua sumber, situasi ataupun aktivitas yang berpotensi menimbulkan cedera (kecelakaan kerja) dan atau penyakit akibat kerja<sup>2</sup>. Dari data kecelakaan kerja yang tercatat pada tahun 2017 terjadi di bagian produksi, seperti tangan melepuh, luka sobek pada kaki, tergelincir, serta kecelakaan – kecelakaan di luar aktivitas kerjanya seperti kecelakaan lalu lintas. Untuk kecelakaan akibat lingkungan kerja di PT. Bandeng Juwana sejauh ini belum pernah terjadi, namun potensi bahaya yang dimiliki PT. Bandeng Juwana dapat menimbulkan kerugian baik keselamatan dan kesehatan pekerja maupun produktivitas PT. Bandeng Juwana sendiri. Melihat hal tersebut, PT. Bandeng Juwana membutuhkan sistem untuk mengatasi itu semua, yaitu dengan melakukan penerapan SMK3.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah saya lakukan dengan mewawancarai salah satu kepala bagian personalia dan umum, Ibu Ari, PT. Bandeng Juwana berencana akan menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) di waktu mendatang. Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk menelaah sampai sejauh mana komitmen pimpinan terhadap kesiapan implementasi Sistem Manajemen K3 PT. Bandeng Juwana, Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai komitmen pimpinan terhadap kesiapan implementasi Sistem Manajemen K3 di PT. Bandeng Juwana, Semarang.

Metode yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) pada subjek penelitian dan observasional. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber yakni dengan mengumpulkan bukti atau jawaban dari berbagai sumber.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambar Umum Lokasi Penelitian  
PT. Bandeng Juwana merupakan industri makanan yang memproduksi olahan ikan bandeng. Industri ini didirikan sejak tahun 1980 dan memiliki 4 lokasi usaha. PT. Bandeng Juwana memperkerjakan sejumlah 655 tenaga kerja dan sarana prasarana dengan potensi bahaya tinggi. PT. Bandeng Juwana termasuk dalam klasifikasi bahaya kebakaran sedang 3, yaitu tempat kerja yang mempunyai jumlah serta kemudahan terbakar tinggi dan apabila terjadi kebakaran melepaskan panas tinggi sehingga menjalarnya api cepat.
2. Pengetahuan K3  
Pengetahuan K3 di PT. Bandeng Juwana sudah ada namun belum cukup baik. Kurangnya pengetahuan K3 dapat menghambat proses pelaksanaan K3 maupun SMK3. Hal itu dikarenakan pengetahuan K3 merupakan modal yang harus dimiliki oleh pimpinan maupun seluruh pekerja dalam melakukan penerapan SMK3. Menurut teori *Health Belief Model*, pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menghasilkan suatu perilaku<sup>8</sup>. Pengetahuan

- yang baik dapat mengoptimalkan pelaksanaan program dan penerapan SMK3.<sup>9</sup>
3. Pengalaman Masalah terkait K3  
Pengalaman masalah K3 seperti *incident*, kecelakaan kerja, maupun penyakit akibat kerja pernah terjadi namun belum pernah berakibat fatal hingga menimbulkan kematian. Pengalaman masalah K3 yang terjadi di PT. Bandeng Juwana menjadi pemicu pimpinan mau untuk menerapkan SMK3. Menurut teori *Health Belief Model*, pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menghasilkan suatu perilaku.<sup>8</sup>
  4. Persepsi  
Persepsi kerentanan, keseriusan, dan manfaat terkait implementasi SMK3 yang serupa yakni dapat mengurangi kerugian finansial bagi perusahaan. Kerugian finansial tersebut meliputi biaya yang dikeluarkan jika terjadi kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan kegagalan alat produksi. Persepsi rintangan dalam implementasi SMK3 meliputi ketiadaan sumberdaya ahli K3 dan budaya dari pekerja. Persepsi - persepsi tersebut yang membentuk adanya komitmen pimpinan terhadap implementasi SMK3. Menurut teori *Health Belief Model*, hasil yang diperoleh dari proses persepsi ialah perilaku dan tanggapan<sup>8</sup>. Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk komitmen pimpinan terhadap kesiapan implementasi SMK3 serta komitmen yang dimiliki seluruh pekerja terhadap K3.<sup>10</sup>
  5. Bentuk Komitmen SMK3

- Kebijakan K3 di PT. Bandeng Juwana sudah ada namun belum ditetapkan secara tertulis, bertanggal, dan ditandatangani oleh pimpinan, serta belum dikomunikasikan ke seluruh pekerja.<sup>11</sup>
6. Komunikasi K3  
Komunikasi K3 yang ada di PT. Bandeng Juwana masih dalam bentuk non-verbal yakni berupa rambu – rambu dan poster K3. Untuk bentuk komunikasi verbal seperti *safety induction, safety briefing, safety talk*, serta *safety meeting* belum pernah dilakukan. Hal ini berdampak kepada sebagian pekerja yang tidak mengetahui terkait K3. Komunikasi dua arah yang efektif dan pelaporan rutin merupakan sumber penting dalam penerapan SMK3. Keberhasilan SMK3 tergantung dari bagaimana penginformasiannya.<sup>12</sup>
  7. Sumberdaya K3  
Sumberdaya K3 yang dimiliki oleh PT. Bandeng Juwana yaitu anggaran dan sarana prasarana. PT. Bandeng Juwana belum memiliki sumberdaya ahli K3 yang tersertifikasi. Ketiadaan sumberdaya ahli K3 menghambat PT. Bandeng Juwana dalam melakukan implementasi SMK3. Sumberdaya ahli K3 berperan penting dalam mempersiapkan serta menjalankan SMK3 di suatu perusahaan.<sup>10</sup>
  8. Pelatihan K3  
Pelatihan K3 belum pernah diadakan maupun dilakukan oleh PT. Bandeng Juwana. Hal ini menyebabkan sebagian pekerja belum memahami tentang K3 secara menyeluruh. Pelatihan merupakan salah satu alat penting dalam menjamin kompetensi kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan keselamatan dan kesehatan kerja.<sup>13</sup>
  9. Partisipasi K3  
Partisipasi K3 yang dilakukan oleh pimpinan hanya fokus pada pengendalian alat produksi dan pengawasan terhadap aktivitas pekerja. Pimpinan belum pernah mengadakan rapat diskusi K3, membuat serta melakukan prosedur investigasi kecelakaan, serta memberikan penghargaan maupun pelanggaran terkait K3. Hal itu disebabkan pimpinan tidak mengetahui bentuk – bentuk partisipasi pimpinan terkait K3. Partisipasi pimpinan berperan penting dalam keberhasilan penerapan SMK3.<sup>14</sup>
  10. Tugas dan Wewenang  
Tugas dan wewenang terkait K3 sudah ada namun belum dibuat dan ditetapkan secara khusus. Hal itu disebabkan belum tersedianya sumberdaya ahli K3 yang tersertifikasi. Tugas dan wewenang K3 dibentuk untuk memudahkan personil K3 dalam melaksanakan program – program K3 di perusahaan.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Komitmen pimpinan dalam kesiapan implementasi SMK3 di PT. Bandeng Juwana, Semarang sudah ada namun belum terbentuk seutuhnya. Hal itu dilihat dari berbagai aspek yakni pengetahuan K3, pengalaman masalah K3, persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, dan rintangan dalam implementasi SMK3, komunikasi K3, sumber daya K3, pelatihan K3, partisipasi K3, serta tugas dan wewenang. Pengetahuan K3 dan sumber daya ahli K3 merupakan faktor penghambat terbesar PT.

Bandeng Juwana dalam melakukan implementasi SMK3, yakni kurangnya pengetahuan K3 dan belum tersedianya sumber daya ahli K3 yang tersertifikasi. Hal itu berdampak pada bentuk – bentuk komitmen pimpinan yang belum terealisasi, seperti belum tersedianya kebijakan K3 tertulis, komunikasi K3 masih dalam bentuk non-verbal, belum pernah dilakukan maupun diadakan pelatihan K3, partisipasi pimpinan terhadap K3 hanya sebatas pengawasan dan pengendalian pada alat produksi serta belum tersusunya tugas dan wewenang ahli K3, P2K3 dan tanggap darurat secara khusus. Namun, komitmen pimpinan dalam kesiapan implementasi SMK3 di PT. Bandeng Juwana sudah terlihat dari aspek komunikasi K3 seperti pemasangan rambu K3 dan poster kesehatan, dan sumber daya K3 yakni anggaran K3 dan sarana prasarana K3. Pengalaman masalah K3 dan persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, dan rintangan dalam implementasi SMK3 menjadi pemicu pimpinan PT. Bandeng Juwana mau berkomitmen untuk melakukan implementasi SMK3

#### SARAN

##### 1. Bagi Instansi

- a. PT. Bandeng Juwana diharapkan menyatakan komitmen dalam bentuk kebijakan K3 secara tertulis sebagai bentuk inisiatif PT. Bandeng Juwana untuk menerapkan sistem manajemen K3.
- b. PT. Bandeng Juwana diharapkan menyiapkan sumber daya ahli K3 dan P2K3 setelah kebijakan K3 ditetapkan agar tugas dari masing – masing unit lebih optimal.

- c. PT. Bandeng Juwana diharapkan membentuk tim penanggulangan keadaan darurat serta prosedur tanggap darurat.
- d. PT. Bandeng Juwana diharapkan menetapkan dan mengkomunikasikan tugas dan wewenang personil di bidang K3.
- e. PT. Bandeng Juwana diharapkan mengadakan sosialisasi terkait K3 kepada seluruh pekerja untuk meningkatkan pengetahuan terkait K3.
- f. PT. Bandeng Juwana diharapkan mengadakan *safety induction* maupun *safety briefing* untuk meningkatkan komunikasi K3.
- g. PT. Bandeng Juwana diharapkan mengadakan dan mengikuti pelatihan K3 untuk meningkatkan kompetensi para pekerja.
- h. PT. Bandeng Juwana diharapkan memperbaharui rambu K3, memasang tanda APAR secara merata, memasang poster K3, dan rambu jalur evakuasi serta *assembly point*.
- i. PT. Bandeng Juwana diharapkan memberikan partisipasi K3 melalui dengan menetapkan jadwal rapat diskusi K3, pemberian reward dan punishment terkait kinerja K3, dan prosedur investigasi kecelakaan.

##### 2. Bagi Peneliti Lain

Dapat melakukan penelitian mengenai kebijakan K3 yang telah ditetapkan, P2K3, dan perencanaan program K3.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Health and Safety Executive. Fatal Injuries Arising From Accidents At Work In Great Britain. United Kingdom: National Statistic. 2017.
2. Tarwaka. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Manajemen Keselamatan dan Implementasi K3 di Tempat Kerja). Surakarta: Harapan Press. 2008.
3. Amri, A. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kementerian Ketenagakerjaan RI. Jakarta. 2014
4. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Undang - Undang No. 13 Tentang Ketenagakerjaan. In 2003.
5. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta, Indonesia; 2012.
6. Suardi, R. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PPM. 2005
7. Moleong, LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2014.
8. Hayden, J and Paterson, W. Health Belief Model. Introduction to Health Behaviour, accessed from:<http://www.jblearning.com/samples/0763743836/chapter4.pdf>. on March 5, 2018.
9. Ramadan P. Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di Lab CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. 2014.
10. Jaurino. Analisis Pengaruh Faktor Komitmen Pimpinan, Sumberdaya Manusia Dan Perangkat Pendukung Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Pertanggungjawaban Keuangan. Skripsi. Dipublikasi. Universitas Muhammadiyah. 2006.
11. Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. Jakarta. 2012.
12. Ajib, A. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) PT. Kubota Indonesia. Skripsi. Fak Kesehatan Masy Univ Muhammadiyah Semarang. 2016.
13. Atikah. Analisis Komitmen Pimpinan Terhadap Kesiapan Penerapan Sistem Manajemen K3 Pada Salah Satu Fakultas Kesehatan Masyarakat Di Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro. 2016.
14. Noviandini, S. Analisis Komitmen Pimpinan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) Di PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk. Skripsi. Universitas Diponegoro. 2016.